

**KEEFEKTIFAN MODEL PERKULIAHAN DARING DALAM PERKULIAHAN EKONOMI MAKRO BERMUATAN PLURALISME**

Mica Siar Meiriza✉

Universitas Negeri Medan

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima, 13 April 2020
Disetujui, 22 Juni 2020
Dipublikasikan, 31
Agustus 2020

Keywords:
media sosial, *learning*
model, *online learning*

Abstrak

Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi juga mempengaruhi model pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan. Bagaimana setiap orang dapat belajar dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja, tidak dibatasi jarak dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran daring atau *Online Learning Model* (OLM) dengan memanfaatkan aplikasi sosial media berbasis internet dan telepon seluler sebagai sarannya. Model pembelajaran daring ini sekaligus digunakan untuk meningkatkan keefektifan perkuliahan Ekonomi Makro bermuatan pluralisme. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan yang mengambil mata kuliah Ekonomi Makro. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan tes. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: (1) OLM efektif digunakan dalam perkuliahan Ekonomi Makro bermuatan pluralisme; (2) model pembelajaran juga mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi pembelajaran lebih dari 80% dibandingkan jika hanya memanfaatkan sistem konvensional yaitu tatap muka saja; (3) hasil kuesioner juga memperlihatkan bahwa mahasiswa merasa mendapatkan pengalaman baru belajar melalui OLM dan lebih menantang jika dibandingkan dengan belajar konvensional.

Abstract

The development of information and communication technology also affects the learning model used in education. Which everyone can learn anywhere, anytime and with anyone, not limited by distance and time. This study aims to develop an online learning model (OLM) by utilizing internet-based social media applications and cell phones as the means. This online learning model is also used to increase the effectiveness of Macroeconomics courses with pluralism. The subjects of this study were undergraduate students of the Faculty of Economics, State University of Medan who took Macro Economics courses. This study uses a mixed method. Data collection was carried out using questionnaires and test. The results showed that: (1) OLM is effectively used in Macroeconomics courses with pluralism; (2) the learning model is also able to increase students' absorption of learning material by more than 80% compared to using conventional systems, namely face-to-face; (3) the results of the questionnaire also showed that students felt that they had new experiences of learning through OLM and were more challenging when compared to conventional learning.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Negeri Medan
E-mail: althamira@yahoo.com

p-ISSN 2723-4495

e-ISSN 2723-4487

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan, mata kuliah Ekonomi Makro yang selama ini diajarkan masih didominasi oleh strategi pembelajaran ekspositori. Dalam strategi ini, bahan pembelajarannya diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk sudah jadi dan mereka harus memahami apa yang telah diberikan tersebut. Sementara dosen berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi belajar (Sanjaya, 2007). Mahasiswa dianggap sebagai objek yang pasif atau berada pada kutub *Reception learning* (Ausubel & Robinson, 1969), mahasiswa lebih banyak mendapat bahan dari dosen lewat ceramah dan demonstrasi dan kadang disertai dengan peragaan (Sukmadinata, 2005). Tentu saja, strategi komunikasi satu arah ini berdampak pada rendahnya interaksi antar mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen.

Berdasarkan alasan tersebut maka pembelajaran Ekonomi Makro bermuatan pluralisme memerlukan kreativitas dan inovasi ditengah-tengah kendala yang dihadapi supaya tujuan belajar tercapai. Keefektifan pembelajaran juga tidak lepas dari seberapa besar dosen mampu memanfaatkan teknologi. Dosen bisa berkreasi dan berinovasi dalam menyusun dan merencanakan model pembelajarannya. Pembelajaran sudah harus bergeser dari yang hanya sekedar tatap muka menuju pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Khan (2012) bahwa pendidikan tidak terjadi di dalam ruang antara mulut guru dan telinga murid. Pendidikan terjadi di ruang di dalam otak masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme bahwa ilmu pengetahuan itu dibangun oleh peserta didik melalui proses belajar, bukan dipindahkan dari pendidik ke peserta didik.

Model pembelajaran daring pertama sekali diperkenalkan universitas Illionis di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (*computer assisted instruction*) dan komputer bernama PLATO. Pembelajaran daring terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi tidak lagi terbatas dengan hanya menggunakan komputer, tetapi sudah mulai digantikan dengan telepon seluler atau gawai. Pembelajaran dapat dilakukan lebih fleksibel. Mahasiswa dapat

belajar dimana saja, kapan saja dan dalam situasi apapun. Karena fleksibilitas dan efektivitasnya pembelajaran daring akan menjadi sistem pembelajaran di masa depan. Apalagi dimasa pandemi seperti saat ini, mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, dosen dan mahasiswa dipaksa untuk memanfaatkan perkuliahan daring semaksimal mungkin.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat harus bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para dosen, khususnya dosen Ekonomi Makro. Dalam penelitian ini, pembelajaran daring disebut juga OLM (*Online Learning Models*). Dalam praktiknya OLM ini dirancang digunakan secara terpadu dengan perkuliahan konvensional yang lebih mengedepankan proses tatap muka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memanfaatkan aplikasi *Google Classroom* dan *WhatsApp* dalam pembelajarannya. Sejak tahun 1990-an, media sosial berkembang begitu pesat. Media sosial merupakan media daring yang memudahkan para penggunanya berkomunikasi secara tatap muka, berpartisipasi maupun berbagi. Beberapa media sosial yang sering dimanfaatkan dalam pembelajaran diantaranya adalah *Google Classroom*, *Zoom*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Youtube*, *Twitter* dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran daring atau *Online Learning Model* (OLM) dengan memanfaatkan aplikasi sosial media berbasis internet dan telepon seluler sebagai sarannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan metode pengembangannya diadopsi dari hasil penelitian Kuntarto (Kuntarto & Asyhar, 2017). Sementara untuk rancangan pengembangan memanfaatkan teori Cresswell (Cresswell, 2014). Khusus untuk metode pengembangan berdasarkan pada kriteria OLM (Kuntarto & Asyhar, 2017; Alessi & Trollip, 2001). Sedangkan desain pembelajaran disusun dalam bentuk interaktif untuk memudahkan mahasiswa belajar secara mandiri. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data maka dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Materi pembelajaran dibuat dalam bentuk modul, video/animasi, PPT dan forum diskusi sebagai bahan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Thorne (2003), bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang didalamnya menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan CD ROM. Selain materi, kuis dan tugas juga diberikan secara daring. Pemilihan media sosial yang digunakan juga merupakan pilihan subjek yang dianggap paling mudah untuk diakses.

Data diperoleh melalui kuesioner dan tes. Kuesioner digunakan untuk mengungkap kesan dan penilaian mahasiswa terhadap jenis media sosial dan tanggapan terhadap rancangan model pembelajaran daring yang disusun. Ada dua pertanyaan yang disusun dalam kuesioner: 1) manakah model pembelajaran yang paling menarik? dan 2) jika harus belajar melalui internet, jenis media sosial manakah yang anda sukai? Hasil studi pendahuluan memperlihatkan, bahwa mayoritas subjek (89%) memilih belajar melalui internet, sedangkan (11%) lebih menyukai tatap muka. Sementara untuk media sosial yang digunakan dalam pembelajaran, (72%) subjek memilih *Google Classroom*, (25%) memilih WA, (2%) FB dan lainnya (1%).

Rancangan model pembelajaran juga melewati 2 uji coba, yaitu uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Begitu pula dengan rancangan pembelajaran juga sudah melalui uji validasi ahli desain pembelajaran, materi pembelajaran dan teknologi informasi. Setelah uji coba kelompok kecil berhasil maka dilanjutkan dengan uji coba kelompok besar yang melibatkan enam kelas Ekonomi Makro. Enam kelas ini kemudian dibagi menjadi 2 kelas kontrol dan kelas eksperimen. Materi yang diberikan pada kedua kelompok adalah sama, yaitu materi pertemuan 1-5. Pada uji coba tahap pertama pada kelompok besar ini dilakukan selama 5 kali pertemuan. Pada tahap ini, model pembelajarannya dilakukan dengan cara tatap muka dan diakhir pembelajaran diberikan tes untuk menguji hasil belajar para subjek. Dilakukan uji normalitas distribusi *pre test* dan *post test*.

Pada uji coba tahap kedua juga dilakukan 5 kali pertemuan. Pada kelas eksperimen, perkuliahan diberikan dengan sistem daring. Sedangkan kelas kontrol, perkuliahan diberikan secara tatap muka. Materi kedua kelas diberikan sama yaitu materi pada pertemuan 6-10. Pada akhir pembelajaran dilakukan tes pada kedua kelompok untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil *pre test* dan *post test* kedua kelas telah melalui uji normalitas. Sementara untuk uji keefektifan model pembelajaran daring yang dinilai meliputi kerangka, penampilan, dan konten yang disajikan dalam media sosial yang digunakan. Media sosial yang digunakan sesuai dengan mayoritas pilihan subjek yaitu *google classroom* dan *Group WhatsApp*. Materi pembahasan yang diberikan dan diunggah pada kedua media sosial sesuai dengan yang ada di modul Ekonomi Makro. Kemudian materi yang telah diunggah ke dalam media sosial tersebut divalidasi oleh ahli TIK dan ahli materi pembelajaran.

Rancangan model pembelajaran dalam penelitian ini mempertimbangkan 5 hal, yaitu: 1) jenis model pembelajaran; 2) komponen sistem pembelajaran; 3) komponen perangkat pembelajaran; 4) media sosial yang dipilih; 5) besaran atau volume data yang diunggah ke media sosial. Semua aspek menjadi pertimbangan untuk mempersiapkan model pembelajaran yang tepat, dan kemungkinan implementasinya supaya rancangan model pembelajaran yang disusun dapat digunakan secara efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk memperoleh model pembelajaran daring yang efektif untuk mendukung perkuliahan Ekonomi Makro. Setelah model pembelajaran melalui uji awal untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat pengembangan model pembelajaran sesuai dengan ketentuan OLM. Uji coba dilakukan pada satu kelas yang berjumlah 36 orang mahasiswa. Kelas dipilih secara acak dari enam kelas yang ada. Subjek yang dipilih keseluruhannya memiliki perangkat ponsel yang tersambung dengan internet dan mempunyai aplikasi *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Pada uji coba tahap awal, subjek diberikan model

pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Materi kuliah yang diberikan berasal dari modul Ekonomi Makro topik pertemuan pertama. Subjek dapat mengakses materi perkuliahan dimanapun berada sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah akhir sesi perkuliahan, subjek mengerjakan tes yang diberikan secara daring. Tes diberikan untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap materi yang telah diberikan dalam model pembelajaran daring. Uji tahap awal memperlihatkan bahwa 63,9% mendapat nilai A dan 36,1% mendapat nilai B.

Disamping tes, subjek juga diminta untuk mengisi angket mengenai penilaian terhadap materi perkuliahan daring melalui *Google Classroom* yang baru saja mereka lalui. Hasilnya memperlihatkan bahwa 30,6% menyatakan bahwa tampilan materi sangat menarik, dan sisanya sebanyak 69,4% mengatakan menarik. Sedangkan untuk kemudahan akses, 25,2% subjek mengatakan sangat baik, 67,3% mengatakan baik dan sisanya 7,5% kurang baik. Kendala yang dihadapi pada saat mengakses adalah gangguan sinyal yang tidak stabil. Untuk mengatasi masalah ini, maka disarankan kepada subjek untuk mencari spot internet yang bagus.

Disamping penilaian yang subjek berikan terhadap *Google Classroom* yang digunakan, subjek juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap materi yang diberikan melalui Grup *WhatsApp*. Hasilnya diperoleh bahwa secara keseluruhan subjek memberikan respon yang positif terhadap ketiga kriteria yang dinilai, yaitu tampilan, kemudahan akses, dan besaran file. Selain itu, subjek juga diberikan kuesioner yang berisikan pertanyaan terbuka mengenai tampilan sosial media yang digunakan. Hasilnya memperlihatkan sebagian besar subjek memberikan respon yang positif. Tampilan media sosial, urutan materi yang diberikan, pewarnaan dan ketajaman gambar, tampilan model dan lain-lainnya mendapat respon yang positif dari para subjek. Berdasarkan hasil uji coba inilah, maka draf model pembelajaran daring yang dirancang menggunakan *Google Classroom* dan Grup *WhatsApp* dinyatakan layak untuk dikembangkan.

Setelah melalui revisi para ahli, draf model pembelajaran daring ini diujicobakan

pada kelompok besar selama 5 kali pertemuan. Materi pembelajaran disiapkan dalam dua model, yaitu model tatap muka dan daring seperti yang telah disusun dalam RPS. Dalam model pembelajaran tatap muka juga dipersiapkan kontrak kuliah, silabus, rencana pembelajaran, bahan, tugas dan media yang sesuai. Sementara untuk model pembelajaran daring juga dipersiapkan akses internet, halaman atau jendela yang berisikan modul pembelajaran daring yang dilengkapi dengan multimedia seperti audio, video, teks dan sebagainya.

Pada uji coba kelompok besar tahap pertama, pada kedua kelas eksperimen dan kontrol diberikan model pembelajaran tatap muka. Pada awal pembelajaran, subjek diberikan soal *pre-test*. Setelah pertemuan ke enam, subjek diberikan soal *post-test*. Kedua tes tersebut diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan. Kedua tes tersebut terdiri dari 50 soal pilihan berganda dengan empat pilihan jawaban. Dari hasil tes tersebut memperlihatkan bahwa kelas kontrol dan eksperimen tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan kedua kelas tersebut hampir sama. Begitu juga dengan deviasi nilai *pre-test* kedua kelas juga tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan.

Hasil *post-test* pada kedua kelas yang dilaksanakan pada pertemuan ke-enam juga tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas kontrol dan eksperimen realitatif sama berada dikisaran 68,72 pada kelas kontrol dan 69,20 pada kelas eksperimen, sementara nilai acuan yang ditetapkan universitas sebesar 80 untuk nilai. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bersifat tatap muka atau konvensional belum memperlihatkan hasil yang optimal.

Setelah uji coba tahap satu selesai, maka dilanjutkan dengan uji coba tahap 2 yang dilakukan selama 5 kali pertemuan. Setelah itu diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman subjek terhadap materi pembelajaran yang telah mereka dapatkan. Pada kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional yaitu tatap muka, sedangkan kelas

eksperimen diberikan model pembelajaran daring.

Model pembelajaran konvensional diberikan dengan cara yang sama seperti pada saat uji coba awal. Sedangkan uji coba daring diberikan mengikuti syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh OLM. Untuk waktu pelaksanaan, materi, RPS ataupun dosen untuk kedua kelas adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada media yang digunakan. Kelas eksperimen mengakses perkuliahan melalui fasilitas internet yang ada dan melalui fasilitas ponsel yang mereka miliki.

Setelah uji coba selesai, kepada kedua kelas diberikan tes dengan 50 soal pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Hasilnya memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen. Rerata nilai yang didapatkan kelas eksperimen sebesar 85,83, sementara rerata nilai yang diperoleh kelas kontrol sebesar 69,17. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan kedua rerata tersebut sebesar 80,59%. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat meningkatkan keterserapan materi di peserta didik. Hasil ini mendukung temuan Kuntarto (2017), Rusdiana, dan Nugroho (2020) bahwa model pembelajaran daring telah mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi kuliah.

Adanya perbedaan rerata hasil pada kelas eksperimen sebesar 85,83 dan kelas kontrol sebesar 69,17, dapat dikatakan hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dari lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam perkuliahan ekonomi makro bermuatan pluralisme. Hasil ini mendukung temuan Kuntarto (2017), Mustakim (2020) bahwa perkuliahan daring lebih efektif daripada perkuliahan konvensional.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkuliahan daring pada mata kuliah ekonomi makro bermuatan pluralisme ini lebih efektif, berarti menunjukkan bahwa perkuliahan daring cocok untuk digunakan pada perkuliahan bermuatan teori. Penelitian ini mendukung temuan Hikmat et al. (2020) bahwa belajar secara daring dengan Zoom dan WhatsApp hanya efektif bagi mata kuliah teori. Selain itu juga mendukung temuan Rusdiana dan Nugroho (2020) pengembangan perkuliahan dengan

daring mudah dipahami oleh mahasiswa S1, untuk mata kuliah pengantar hukum. Mata kuliah hukum merupakan materi yang lebih banyak teori sehingga bisa dikatakan sama dengan perkuliahan ekonomi makro yang bermuatan teori.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, model pembelajaran daring efektif di gunakan dalam mata kuliah pluralisme dalam Ekonomi Makro. Model pembelajaran daring juga mampu meningkatkan daya serap subjek terhadap materi kuliah dibanding hanya sekedar pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring juga memberikan pengalaman baru yang lebih menantang jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Saran yang diberikan yaitu bagi dosen yang mengampu mata kuliah Ekonomi Makro untuk memanfaatkan model perkuliahan daring sehingga suasana pembelajaran mahasiswa akan lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan lebih menyenangkan sehingga akan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Banyak sosial media yang dapat digunakan dalam model pembelajaran daring, diantaranya *Google Classroom* dan *Grup WhatsApp* yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi, S. M. & Trollip, SR. (2001). *Multimedia for Learning: Methods and Development. (3rd ED)*. Boston MA: Allyn and Bacon, Inc
- Ausubel, D. P & Robinson, K. G.,(1969). *School Learning: An Introduction to Educational Psychology*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. Second Edition. LA, London: Sage Publications Inc
- Hikmat, Endang Hermawan, Aldim, Irwandi. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

- Khan, Salman. (2012). *The one world of schoolhouse*. New York: Twelve, Hachette book group.
- Kuntarto, Eko. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature* Vol. 3, No. 1, Desember 2017 <http://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>.
DOI:<http://dx.doi.org/10.24235/ilea1.v3i1.1820>
- Kuntarto, E & Asyhar, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Aspek Learning Desine dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa. Repository Unja <Http://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint:View&eprintid=626>
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al asma: Journal of Islamic Education*. Vol. 2, No. 1, May
- Rusdiana, Emmilia dan Arinto Nugroho. (2020). Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia. *INTEGRALISTIK* Volume 31 (1)
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sukmadinata, NS. (2005). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thorne, K. (2003). *Blended Learning.How to Integrate Online & Traditional Learning*. London & Sterling, VA: Kogan Page Limited